BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indo-Pasifik telah menjadi kawasan yang penting dalam dinamika geopolitik global. Secara geografis, wilayah Indo-Pasifik merujuk pada kawasan membentang dari Asia Timur Laut melalui Asia Tenggara hingga Utara Samudera Hindia (Wu, 2019). Wilayah Indo-Pasifik mencakup negara-negara yang berada di samudera Hindia hingga Samudera Pasifik dan mencakup 65% lautan dan 25% daratan dunia. Kawasan Indo-Pasifik yang membentang dari garis Pantai Pasifik Amerika Serikat hingga Samudera Hindia merupakan rumah bagi lebih dari separuh populasi dunia, termasuk 58% kaum muda, ekonomi terbesar dunia (Amerika Serikat, Tiongkok, dan Jepang), dan tujuh dari militer terbesar dunia (Enfu & Jing, 2024). Selain itu, kawasan ini merupakan sumber dari investasi langsung Amerika Serikat di luar negeri yang nilainya hampir US$900 miliar (Tang, 2022). Kawasan Indo-Pasifik juga dimanfaatkan menjadi persimpangan perdagangan internasional, karena hampir 60 % PDB global dan dua pertiga pertumbuhan global dihasilkan dari kawasan ini (Kantor Luar Negeri Federal, 2023).

Pada tahun 2020, perdagangan bilateral Amerika Serikat dengan Indo-Pasifik mencapai US$1,75 triliun, yang mendukung lebih dari lima juta lapangan kerja di Indo-Pasifik dan pada tahun 2020, investasi asing langsung dari Amerika Serikat mencapai lebih dari US$969 miliar (Tang, 2022). Indo-Pasifik juga menjadi pusat kegiatan geopolitik maritim, keamanan, dan lingkungan oleh negara-negara power (AS, China, Australia, India, Jepang) (Saputra & Sudirman, 2020). Selama 75 tahun, kehadiran ı Amerika Serikat yang tangguh dan berkelanjutan telah menjaga n, keamanan, stabilitas dan kemakmuran di kawasan Indo-Pasifik. Amerika ga terus memperbarui perjanjian keamanannya dengan Australia, Jepang,

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Korea Selatan, Filipina dan Thailand, mempromosikan pertahanan utama dengan India, dan mendukung peran India sebagai *net security provider* untuk membangun mitra di Asia Selatan, Tenggara, dan Kepulauan Pasifik, termasuk menjaga perdamaian dan stabilitas di selat Taiwan.

Wilayah Indo-Pasifik merupakan kawasan strategis yang melibatkan negara-negara kunci seperti Amerika Serikat, Jepang, India, dan Australia. Tujuan dari strategi Indo-Pasifik adalah untuk menyeimbangkan pengaruh Tiongkok yang semakin berkembang di kawasan ini. Kawasan Indo-Pasifik memperluas cakupan kawasan Asia-Pasifik yang merupakan negara-negara di Asia Timur dan Pasifik, kemudian konsep Indo-Pasifik memasukkan negara-negara di Samudera Hindia, dan menciptakan konektivitas antara kedua lautan (Heiduk & Wacker, 2020). Oleh karena itu, keberadaan kekuatan-kekuatan besar dan dinamika Indo-Pasifik yang semakin kompleks saat ini menimbulkan pertanyaan penting tentang efektivitas ASEAN dalam mempertahankan sentralitasnya, yang berdampak pada stabilitas regional dan global.

ASEAN sebagai salah satu organisasi besar di kawasan ini, memegang peran sentral untuk menjaga kawasan Indo-Pasifik untuk tetap netral, bebas dan damai. Negara-negara ASEAN merasa terdorong untuk meluncurkan visi mereka sendiri tentang Indo-Pasifik agar dapat campur tangan dalam perdebatan regional tentang Indo-Pasifik. Inisiatif seperti *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP) menjadi instrumen utama ASEAN dalam meminimalisir potensi ketegangan dan memastikan kawasan tetap stabil. Munculnya inisiatif ini karena terdapat faktor historis, seperti ketakutan bahwa negara-negara ASEAN menjadi arena bermain bagi negara-negara besar untuk

ınnya, dan faktor-faktor lainnya termasuk kekhawatiran tentang dampak

ı ekonomi negatif yang dapat ditimbulkan oleh meningkatnya persaingan

dan Amerika Serikat terhadap ASEAN, mengingat negara-negara Asia

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Tenggara terletak di lokasi geografis di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Oleh karena itu, ASEAN melalui inisiatif AOIP, mengedepankan pendekatan yang inklusif dan berbasis dialog dalam menghadapi rivalitas keamanan yang semakin intens di Indo-Pasifik sekaligus untuk mengukuhkan sentralitasnya di kawasan.

Secara historis, sentralitas ASEAN mulai terbentuk sejak tahun 1967, didukung oleh komitmen negara-negara anggotanya untuk menjadikan kawasan Asia Tenggara bebas dari pengaruh kekuatan besar yang dapat memicu ketegangan. Pada tahun 1971, ASEAN membentuk deklarasi *Zone of Peace, Freedom, and Neutrality* (ZOPFAN), yang menegaskan komitmennya terhadap netralitas kawasan. ASEAN juga membentuk *ASEAN Regional Forum* (ARF) sebagai tanggapan terhadap situasi keamanan Asia Tenggara pasca-Perang Dingin (Cipto, 2021). Pada saat Perang Dingin, ASEAN selaku organisasi regional cenderung menjaga jarak dengan negara-negara besar. Selain itu, ASEAN juga melakukan pengembangan mitra dialog sepanjang tahun 90-an, ASEAN mengadakan beberapa pertemuan dengan beberapa negara non-ASEAN seperti Canada, Uni Eropa, Australia, Jepang, Tiongkok, India, Amerika Serikat, Rusia, Selandia Baru dan Korea Selatan yang membahas persoalan-persoalan ekonomi, keamanan dan politik (Cipto, 2021). Langkah-langkah ini semakin mengokohkan peran ASEAN sebagai pemain kunci dalam menjaga stabilitas kawasan, yang bertahan hingga dekade 90-an dengan memperluas kemitraan dialog dengan negara-negara lain.

Dalam lingkup geografis kawasan Indo-Pasifik, kawasan Asia Tenggara selalu memiliki status geopolitik yang penting. Pentingnya Asia Tenggara dalam strategi Indo-Pasifik terlihat dari banyaknya negara di kawasan Indo-Pasifik, khususnya di kawasan [illegible] Pasifik Barat, yang sangat bergantung pada Asia Tenggara karena sebagai [illegible]gan antara Asia dan Oceania, serta antara Samudra Pasifik dan Samudra [illegible]u, 2019). Secara ekonomi, ASEAN merupakan ekonomi terbesar ketiga di

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Asia. Dengan jumlah penduduk sebanyak 679,69 juta jiwa dan luas wilayah 4.478.100 km^2, ASEAN memiliki pasar yang sangat besar.

Kawasan Indo-Pasifik telah menjadi wilayah persaingan strategis antara kekuatan besar seperti Amerika Serikat dan sekutunya dengan Tiongkok, menyebabkan ketegangan secara global dan tentu saja memberi pengaruh pada wilayah Asia Tenggara (Marie et al., 2023). ASEAN yang terdiri dari 11 negara anggota tentu memiliki posisi geografis yang sangat strategis di kawasan Indo-Pasifik. Oleh karena itu, ASEAN memainkan peran penting dalam menavigasi tantangan keamanan dan stabilitas regional di kawasan Indo-Pasifik. Persatuan ASEAN sangat penting untuk mencegah kekuatan besar ini menimbulkan konflik yang dapat melemahkan ketahanan dan posisi strategisnya di kawasan Indo-Pasifik.

Rivalitas keamanan di Indo-Pasifik yang didorong dua kekuatan besar seperti Amerika Serikat dan Tiongkok, memiliki tujuan dan pendekatan strategis yang berbeda. Tiongkok, melalui *Belt and Road Initiative* (BRI) berupaya memperluas pengaruh ekonominya dengan membangun jalur perdagangan yang menghubungkan Asia dengan Afrika dan Eropa. Sementara itu, Amerika Serikat melalui strategi 'Indo-Pasifik Bebas dan Terbuka' (*Free and Open Indo-Pacific-FOIP)* berusaha untuk memperkuat aliansi dan kemitraan dengan negara-negara di kawasan ini, serta bertujuan membendung kekuatan Tiongkok di kawasan. Tiongkok memandang strategi Indo-Pasifik Amerika Serikat sebagai upaya yang mengarah pada ketegangan dan persaingan di kawasan (Heiduk & Wacker, 2020). Rivalitas ini memberikan tantangan besar bagi ASEAN untuk mempertahankan peran sentralnya, mengingat tekanan dari kedua pihak yang [illegible] kepentingan.

[illegible]gai respons terhadap kekuatan-kekuatan besar di wilayah Indo-Pasifik, pada [illegible] pada KTT ASEAN ke-34 di Bangkok, Thailand, telah muncul kebijakan

Optimized using
trial version
www.balesio.com

ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) yang semakin memperkuat visi misi tentang sentralitas ASEAN dalam perdebatan regional Indo-Pasifik di panggung internasional (Heiduk & Wacker, 2020). Konsep sentralitas ASEAN mengacu pada gagasan bahwa ASEAN memainkan peran sentral dalam urusan regional di Asia Tenggara dan kawasan Indo-Pasifik yang lebih luas (Ramsi et al., 2023). Sentralitas ASEAN menekankan posisi ASEAN sebagai kekuatan utama dalam kawasan, mempromosikan perdamaian, stabilitas dan kemakmuran, serta sebagai penengah dalam membina kerja sama di antara para aktor regional. Konsep ini penting untuk menyeimbangkan persaingan kekuatan besar di kawasan dengan membuka dialog dan kerja sama antar aktor. Konsep ini sejalan dengan tujuan ASEAN untuk tampil di panggung internasional dalam menjaga stabilitas dan perdamaian regional.

Peran sentral ASEAN dalam mencegah masalah keamanan regional semakin diakui, memberikan kesempatan bagi ASEAN untuk memainkan peran penting dalam membentuk strategi Indo-Pasifik dan menjaga stabilitas regional. Upaya untuk memasukkan ASEAN dalam strategi Indo-Pasifik dapat membantu mengatasi kekhawatiran tentang hilangnya pengaruh, sekaligus memberi peluang bagi ASEAN untuk menegaskan sentralitasnya di kawasan. Meskipun ASEAN tidak menjadi bagian dari apa yang disebut sebagai QUAD (Amerika Serikat, Jepang, India, dan Australia). Namun, Tokyo melihat ASEAN sebagai 'jantung' geografis dari strategi Indo-Pasifik. Hal ini tidak mengejutkan, karena anggota ASEAN memiliki ikatan ekonomi dan budaya yang stabil dengan Jepang, serta telah bertindak sebagai mitra regional Tokyo dalam masalah keamanan dalam beberapa waktu terakhir. ASEAN juga memainkan

ing dalam implementasi *Belt and Road Initiative* (BRI) dan sangat penting

hasilan Tiongkok di Kawasan Indo-Pasifik (Denisov et al., 2021).

Optimized using
trial version
www.balesio.com

ASEAN telah menegaskan komitmennya untuk terus menjadi penggerak perdamaian, keamanan dan kesejahteraan di kawasan. Melalui pernyataan bersama, ASEAN menegaskan kembali sejumlah nilai dasarnya. Bagi ASEAN, penting untuk mengedepankan dialog dan cara damai untuk mengembangkan kepercayaan strategis, menegaskan sentralitas ASEAN dan prinsip-prinsip dalam *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific*, serta mendukung multilateralisme (Roza, 2020). ASEAN menegakkan prinsip-prinsip ini dan mempromosikan kerja sama di kawasan Indo-Pasifik melalui keterlibatan dengan mitra dialog seperti India, Jepang, Australia dan Selandia Baru. Dengan menekankan kerja sama di dalam kawasan, ASEAN bertujuan untuk mengurangi ketegangan, meningkatkan kepercayaan, dan menumbuhkan stabilitas di tengah-tengah persaingan keamanan, terutama antara kekuatan besar seperti Amerika Serikat dan Tiongkok (Roza, 2020).

Prinsip-prinsip ASEAN berkomitmen terhadap netralitas dan tidak ikut campur dalam urusan negara anggotanya. Hal ini membatasi kemampuannya untuk menyelaraskan dengan pendekatan konfrontasi blok Indo-Pasifik yang menciptakan ketegangan dan kontradiksi di kawasan. Tujuan pengepungan Tiongkok bertentangan dengan misi dan tujuan ASEAN untuk mempromosikan perdamaian dan stabilitas di kawasan. Kawasan Indo-Pasifik yang cenderung dipengaruhi oleh kekuatan besar Amerika Serikat menimbulkan tantangan yang signifikan bagi peran sentral ASEAN di kawasan ini. ASEAN telah memainkan peran penting di kawasan Asia-Pasifik, namun tujuan untuk menghadang Tiongkok dapat mempengaruhi kebijakan ASEAN, yang pada akhirnya dapat mengurangi otonomi organisasi ini (Wu, 2019). Keterbatasan dan

ngan ASEAN pada negara-negara yang saling bertentangan seperti Amerika

n Tiongkok, membatasi kemampuannya untuk menegaskan sikap yang lebih

n mengelola persaingan keamanan di kawasan Indo-Pasifik (Roza, 2020).

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Kepentingan-kepentingan yang berbeda di antara negara-negara ASEAN juga menimbulkan tantangan yang signifikan terhadap sentralitas ASEAN dalam menghadapi persaingan antara Amerika Serikat dan sekutunya dengan Tiongkok. Ada beberapa negara yang sejalan dengan Amerika Serikat, sementara yang lain tetap mempertahankan hubungan dekat dengan Tiongkok (Wu, 2019). Perbedaan pandangan ini dapat menimbulkan perpecahan di antara negara-negara anggota ASEAN, sehingga meningkatkan potensi konflik intra-ASEAN yang dapat menghambat efektivitasnya dalam menavigasi persaingan Amerika Serikat-Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik.

Di sisi lain, sentralitas ASEAN dapat memberikan kesempatan bagi organisasi ini untuk mempertahankan kemerdekaan dan persatuan dengan menghindari keselarasan dengan kekuatan besar. Hal ini memungkinkan negara-negara ASEAN untuk mengejar visi dan misi mereka dalam membentuk dinamika regional sesuai dengan kepentingan mereka (Denisov et al., 2021). Dengan menekankan keamanan dan saling percaya sebagai elemen kunci untuk keterlibatan dengan negara-negara ASEAN, inisiatif Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik dapat memperoleh manfaat dari sentralitas ASEAN, mendorong stabilitas dan kerja sama di kawasan (Denisov et al., 2021). Tokyo melihat ASEAN sebagai 'jantung' geografis dari kawasan Indo-Pasifik. ASEAN juga berperan penting dalam implmentasi *Belt and Road Initiative* (BRI) dan sangat penting untuk keberhasilan Tiongkok di Kawasan Indo-Pasifik. Hal ini akan memberikan kesempatan bagi ASEAN untuk memainkan peran pentingnya sebagai kunci dalam membentuk dinamika keamanan dan mempromosikan stabilitas keamanan regional.

ASEAN dapat memanfaatkan kedua kekuatan besar tersebut untuk menunjukkan
ıya sebagai suatu organisasi di panggung internasional. ASEAN telah
ıen terhadap netralitas dan menawarkan berbagai platform sebagai mediasi
ıfasilitasi dialog antar kekuatan-kekuatan besar. Forum-forum ARF dan KTT

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Asia Timur dapat menjadi jembatan bagi keduanya dalam menentukan perdamaian dan kestabilan regional.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengangkat judul "Tantangan dan Peluang Sentralitas ASEAN dalam Rivalitas Keamanan di Indo-Pasifik". Judul ini dipilih karena keberadaan para kekuatan besar seperti Amerika Serikat, Australia, Jepang dan Inggris, di kawasan Indo-Pasifik, yang berniat menghadang kekuatan Tiongkok, tentu saja menimbulkan ketegangan global, termasuk Asia Tenggara. Kawasan ini pada dasarnya memiliki hubungan diplomatik yang baik dengan negara-negara tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana posisi ASEAN dalam menghadapi tantangan eksternal di Indo-Pasifik dan bagaimana ASEAN dapat memanfaatkan peluang akibat persaingan di kawasan ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian akan melihat dinamika sentralitas ASEAN dari tahun 2018-2024 untuk mengidentifikasi perubahan signifikan dalam perkembangan keamanan regional selama lima tahun terakhir. Penelitian ini akan berfokus pada tantangan dan peluang ASEAN dalam rivalitas keamanan di Indo-Pasifik. Penelitian ini akan membahas negara-negara ASEAN dan negara-negara besar yang terlibat seperti Amerika Serikat dan sekutunya (India, Jepang, Australia) dan Tiongkok. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada ASEAN sebagai organisasi regional dan bagaimana ASEAN berusaha mempertahankan sentralitasnya di tengah rivalitas keamanan di Indo-Pasifik, khususnya pada rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji sebagai

gaimana tantangan yang dihadapi ASEAN menjaga sentralitasnya di tengah alitas keamanan di Indo-Pasifik?

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2. Bagaimana ASEAN memanfaatkan peluang untuk memperkuat perannya dalam menjaga stabilitas dan keamanan regional melalui strategi peningkatan kerja sama dan konsensus di antara negara-negara anggotanya dalam menghadapi isu-isu keamanan regional?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan yang dikemukakan pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

a. Untuk menganalisis tantangan utama yang dihadapi ASEAN dalam menjaga sentralitasnya di tengah rivalitas keamanan di Indo-Pasifik

b. Untuk menganalisis ASEAN memanfaatkan peluang yang ada untuk memperkuat perannya dalam menjaga stabilitas dan keamanan regional melalui strategi untuk meningkatkan kerja sama dan konsensus di antara negara-negara anggotanya dalam menghadapi isu-isu keamanan regional

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang konsep strategis Indo-Pasifik dan bagaimana peran sentralitas ASEAN di kawasan regional ini.

b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan studi Ilmu Hubungan Internasional kedepannya terhadap kawasan Indo-Pasifik.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

c. Diharapkan dengan penelitian dapat memberikan informasi dan menjadi bahan bacaan para mahasiswa khususnya studi Ilmu Hubungan Internasional.

D. Kerangka Konseptual

1. Sentralitas ASEAN

Konsep sentralitas ASEAN, seperti yang tercantum dalam *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific*, secara luas menegaskan bahwa ASEAN harus menjadi platform regional yang dominan untuk mengatasi tantangan bersama dan terlibat dengan kekuatan eksternal. Penguatan sentralitas ASEAN bertujuan untuk menjaga identitasnya sebagai penjaga stabilitas dan perdamaian, baik bagi negara-negara anggotanya maupun bagi kawasan Indo-Pasifik.

Sentralitas ASEAN mengacu pada gagasan bahwa ASEAN memainkan peran sentral dan penting dalam mempromosikan kerja sama dan stabilitas di Asia Tenggara. Konsep ini menekankan bahwa ASEAN sangat penting dalam membina hubungan dan meningkatkan kerja sama di kawasan (Vignesh, 2022). Sentralitas ASEAN sangat penting untuk menjaga stabilitas regional di kawasan Indo-Pasifik. Wacana normatif dan budaya unik ASEAN telah berperan penting dalam memastikan bahwa negara-negara regional dapat mengatur agenda tanpa didominasi oleh kekuatan besar (Vignesh, 2022). Sentralitas ini dapat membantu menyeimbangkan kepentingan kekuatan besar sambil memajukan kerja sama regional. Hal ini menandakan bahwa ASEAN adalah pendorong utama integrasi regional dan kolaborasi antara negara-negara Asia Tenggara, sekaligus

jukkan peran penting ASEAN dalam membentuk dinamika dan hubungan di

ın.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Konsep sentralitas ASEAN sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip ASEAN. Prinsip-prinsip ini berkontribusi langsung terhadap kemampuan ASEAN untuk mempertahankan dan memperkuat sentralitasnya di kawasan. Prinsip-prinsip ASEAN tersebut meliputi: Konsensus, yaitu keputusan di ASEAN diambil berdasarkan kesepakatan bersama antar anggota, tanpa ada Keputusan yang diambil tanpa persetujuan semua anggota; non-intervensi, yaitu ASEAN menghormati kedaulatan dan integritas wilayah masing-masing negara anggota dan tidak ikut campur tangan dalam urusan negara anggota lainnya; dan inklusivitas, yaitu ASEAN berupaya melibatkan proses pengambilan keputusan dan memastikan partisipasi yang luas dalam berbagai inisiatif regional.

Sentralitas ASEAN memainkan peran penting dalam hubungan internasional dengan berfungsi sebagai platform untuk dialog dan kerja sama regional. Sentralitas ASEAN penting dalam kerja sama internasional, karena sebagai penyelenggara regional utama, ASEAN menyatukan mitra dialog dan negara-negara dalam berbagai forum seperti Forum Regional ASEAN (*ASEAN Regional Forum*-ARF) dan KTT Asia Timur (*East Asia Summit*-EAS). Sangat penting bagi ASEAN untuk mempertahankan sentralitasnya di tengah kebangkitan Tiongkok dan meningkatnya rivalitas kekuatan besar, khususnya antara Tiongkok dan Amerika Serikat, yang membutuhkan kohesi internal dan posisi strategi bersama. Selain itu, peran ASEAN dalam forum multilateral global bertindak sebagai agen bagi anggota negara-negara anggotanya, menekankan pentingnya sentralitasnya, serta menegaskan pentingnya kerja sama internasional untuk menjaga citra internasionalnya.

Dalam menangani konflik, ASEAN telah terbukti mampu mengelola ngan diplomatik dan ketidaksepakatan antara negara-negara anggota dan ksternal, serta berkontribusi signifikan terhadap perdamaian dan stabilitas di

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Asia Timur. Kasus-kasus tersebut seperti konflik Kamboja (1978-1991), sengketa perbatasan Thailand-Kamboja (2008-2011), sengketa laut Natuna Utara, hubungan antar-Korea, dan hubungan dinamis antara AS-Tiongkok menunjukkan bagaimana ASEAN secara efektif melakukan de-eskalasi konflik di kawasan.

Dengan terus mempromosikan prinsip-prinsip ASEAN, peran de-eskalasi konflik ini akan memperkuat sentralitas ASEAN terhadap perdamaian dan stabilitas kawasan Asia Timur dan Indo-Pasifik.

2. Rivalitas Keamanan

Rivalitas keamanan dalam hubungan internasional adalah persaingan antara negara-negara yang berkaitan dengan kepentingan dan tujuan keamanan. Negara-negara yang bersaing memandang satu sama lain sebagai pesaing yang berupaya mendapatkan kekuasaan, kekuatan militer, pengaruh politik dan kontrol ekonomi (Mitton, 2016). Untuk diklasifikasikan sebagai rivalitas keamanan, tiga hal yang harus dipenuhi yaitu: negara-negara tersebut harus melihat satu sama lain sebagai pesaing, memahami ancaman aktual atau potensial yang dapat menyebabkan militerisasi, dan menganggap satu sama lain sebagai musuh (Mitton, 2016).

Rivalitas keamanan yang terjadi di kawasan regional Indo-Pasifik terutama melibatkan kekuatan adidaya ada Amerika Serikat dan Tiongkok. Selain itu, negara-negara seperti Jepang, India, Australia dan negara-negara Asia Tenggara juga memiliki kepentingan strategis yang dipengaruhi oleh dinamika keamanan antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Forum-forum regional seperti ARF dan EAS, tentu saja memainkan peran dalam membentuk lingkungan keamanan melalui dialog dan [illegible] rasi dengan kekuatan-kekuatan besar ini dalam diplomasi dan resolusi [illegible] (Al Syahrin, 2018).

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Rivalitas yang terjadi di kawasan Indo-Pasifik terlihat dari polanya seperti terjadinya kompetisi terbuka dan persaingan tak langsung. Kompetisi terbuka di sini mengacu pada persaingan eksplisit antara Amerika Serikat dan Tiongkok di bidang militer dan ekonomi. Di bidang militer, kedua negara ini meningkatkan kehadiran militernya di kawasan Indo-Pasifik, khususnya di Laut Natuna Utara dan sekitar Taiwan. Pada sektor ekonomi, Tiongkok menggunakan *Belt and Road Initiative* (BRI) untuk memperluas pengaruh ekonominya. Di sisi lain, Amerika Serikat dengan alternatif seperti *Indo-Pacific Economic Framework* (IPEF) dan kemitraan dengan negara-negara Quad untuk memberikan pilihan alternatif kepada negara-negara ASEAN.

Persaingan tak langsung adalah bentuk rivalitas yang lebih samar tetapi berdampak pada kebijakan dan dukungan negara-negara ketiga di kawasan, termasuk negara-negara ASEAN. Persaingan tak langsung seperti persaingan pengaruh diplomatik dan penggunaan *soft power*. Persaingan diplomatik dimana Amerika Serikat berupaya menggalang konsensus anti-Tiongkok dalam forum internasional, sementara Tiongkok mendekati negara-negara ASEAN dengan menawarkan investasi dan perdagangan yang menguntungkan. Penggunaan *soft power* terlihat pada upaya mempengaruhi opini public dan budaya. Tiongkok melalui *Confucius Institutes* untuk melakukan diplomasi budaya, sementara Amerika Serikat melalui program beasiswa dan pertukaran mahasiswa.

Selain pola rivalitas yang ada, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok antara lain:

- Pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang semakin meningkat signifikan telah mempengaruhi pergeseran kekuasaan di kawasan Indo-Pasifik. Dengan meningkatnya kapabilitas ekonomi, Tiongkok juga akan

Optimized using
trial version
www.balesio.com

meningkatkan pengeluaran militernya yang dianggap ancaman oleh Amerika Serikat.

- Upaya Tiongkok dalam mengendalikan Laut Natuna Utara dengan membangun pulau buatan dan pangkalan militer telah menguji kapasitas militer Amerika Serikat. Tiongkok menilai strategi wilayah Laut Natuna Utara sebagai upaya untuk mencegah strategi pengepungan Amerika Serikat. Klaim ini dapat menimbulkan ketegangan tidak hanya dengan Amerika Serikat, tetapi juga hubungan Tiongkok dengan negara tetangganya.
- Dalam konteks sejarah, kedua negara adidaya sering menyebabkan destabilisasi geopolitik, seperti dalam konflik Perang Dunia II dan Perang Dingin. Munculnya Tiongkok sebagai negara adidaya baru akan menimbulkan kekhawatiran tentang potensi konflik dengan AS dan implikasinya terhadap keamanan regional (Al Syahrin, 2018).

Rivalitas keamanan antara Amerika Serikat dan Tiongkok telah menimbulkan ketegangan regional. Konsep rivalitas keamanan akan menganalisis bagaimana persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok dapat melihat dilema keamanan regional dan bagaimana rivalitas ini juga akan mempengaruhi kebijakan negara-negara anggota ASEAN. Misalnya, negara-negara ASEAN mungkin harus menyesuaikan strategi pertahanan dan diplomasi mereka untuk menghadapi tekanan dari kedua kekuatan besar ini.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Kerangka konseptual

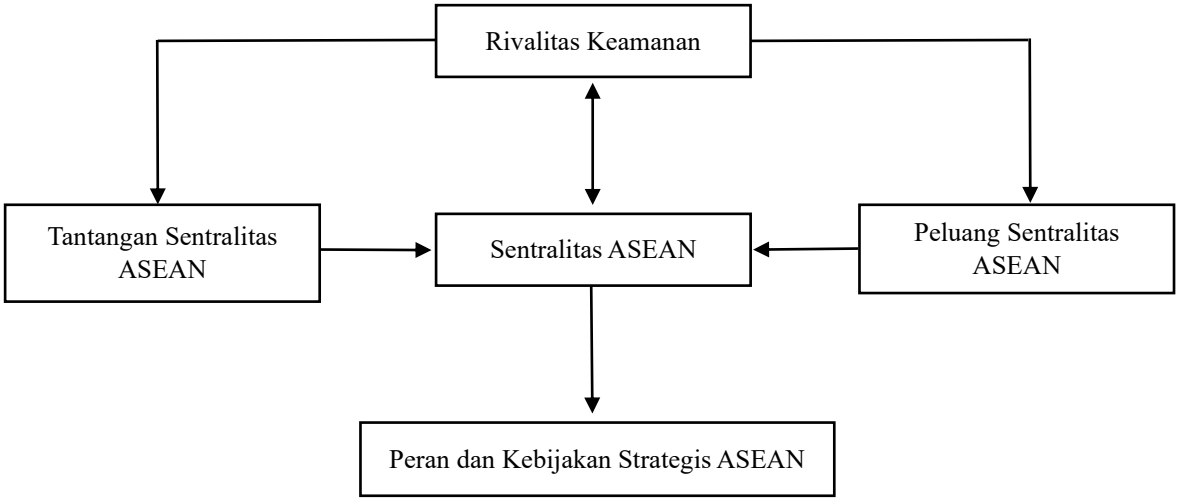

Sumber: *Hesnia 2024*

Berdasarkan kerangka pikir di atas; Rivalitas Keamanan yang terjadi antara dua kekuatan besar di kawasan Indo-Pasifik akan menimbulkan tantangan dan peluang bagi sentralitas ASEAN. Oleh karena itu sentralitas ASEAN menjadi penting dalam rivalitas ini untuk menengahi rivalitas kekuatan-kekuatan besar yang berada di kawasan, khususnya Amerika Serikat dan Tiongkok. Setiap kebijakan dan peran yang dilakukan ASEAN tentu akan berdampak terhadap kawasan secara global serta pandangan dunia tentang ASEAN.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini bersifat kualitatif yang berfokus pada antangan dan Peluang Sentralitas ASEAN dalam Rivalitas Keamanan di Indo-Pasifik. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif analitik untuk menggambarkan situasi, menguraikan data, serta menyajikan fakta-

an argumen atau pendapat yang relevan terkait dengan sentralitas ASEAN di

ı Rivalitas Keamanan di Kawasan Indo-Pasifik.

Data

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti literatur, buku, kumpulan artikel ilmiah, dokumen, jurnal, surat kabar, dan informasi yang relevan dari internet yang berhubungan dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kajian pustaka. Kajian pustaka adalah metode pengumpulan data yang melibatkan peninjauan dan penelitian terhadap berbagai literatur dan sumber referensi, baik yang diperoleh secara online maupun offline.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif. Teknik ini dilakukan dengan pengumpulan fakta dan data kualitatif yang kemudian diolah untuk menghasilkan gambaran analisis sentralitas ASEAN dalam Rivalitas Keamanan di Kawasan Indo-Pasifik.

5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang akan digunakan adalah metode deduktif. Metode ini dimulai dengan menggambarkan dan menjelaskan permasalahan penelitian secara umum, kemudian menarik kesimpulan khusus yang menjelaskan hasil penelitian yang terkait dengan sentralitas ASEAN di Tengah Rivalitas Keamanan di Kawasan Indo-Pasifik.

F. Sistematika Penulisan

Berikut merupakan alur sistematika penulisan penelitian yang dijabarkan ke [illegible] a bab, yaitu:

Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB 1 Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan penelitian.

BAB 2 Tinjauan Pustaka yang berisi telaah pustaka terkait penelitian dua konsep yang digunakan dalam penelitian. Pada tinjauan pustaka akan menjelaskan kedua konsep dalam Ilmu Hubungan Internasional sehingga sejalan dengan penelitian yang digunakan. Selain itu kedua konsep akan dihubungkan dengan teori-teori yang mendasari konsep yang dipilih dalam penelitian.

BAB 3 Gambaran Umum berisi penjelasan secara umum terkait data-data sejarah ASEAN, sistematika dan hal-hal umum perkembangan ASEAN serta dinamika kawasan Indo-Pasifik, mulai awal terbentuknya dan munculnya konsep Indo-Pasifik dan kepentingan-kepentingan yang muncul dari negara-negara besar yang terlibat di kawasan ini. Selanjutnya, pada gambaran umum akan menjelaskan pandangan-pandangan negara-negara ASEAN terhadap munculnya kekuatan-kekuatan besar yang ada.

BAB 4 Hasil dan Pembahasan yang akan memberi penjelasan terkait hasil penelitian dan analisis yang menjawab pertanyaan penelitian yang ada. Analisis yang dilakukan adalah menganalisis tantangan dan peluang sentralitas ASEAN dalam rivalitas keamanan di Indo-Pasifik, dimana akan berfokus pada bagaimana analisis sentralitas ASEAN tetap efektif di tengah tantangan-tantangan yang muncul dan justru memanfaatkan peluang yang ada pada bagian pembahasan.

BAB 5 Kesimpulan dan Saran berisi rangkuman hasil penelitian yang akan ..ikan dalam bentuk Kesimpulan yang menjawab keseluruhan penelitian.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sentralitas ASEAN

Sentralitas ASEAN dalam hubungan internasional dan kerja sama dengan aktor eksternal merupakan salah satu tujuan ASEAN yang dinyatakan dalam piagam ASEAN yaitu "Untuk mempertahankan sentralitas dan peran proaktif ASEAN sebagai kekuatan pendorong utama dalam hubungan dan kerja samanya dengan mitra eksternalnya dalam arsitektur regional yang terbuka, transparan, dan inklusif" (Purwanto, 2024). Berdasarkan hal ini, sentralitas ASEAN mengacu pada gagasan bahwa *Association of Southeast ASIAN Nations* (ASEAN) harus memainkan peran utama dalam masalah keamanan dan ekonomi regional, memastikan relevansinya di tengah perubahan geopolitik global. Konsep ini menekankan pentingnya ASEAN sebagai entitas kohesif yang dapat mempengaruhi dinamika regional dan menjaga stabilitas (Sianturi & Wiswayana, 2024).

Sentralitas ASEAN dalam kerja sama regional dapat dilihat dari kemampuannya dalam memfasilitasi dialog, mengelola hubungan antar kekuatan besar, dan mempertahankan kerangka kerja normatif yang mempromosikan inklusivitas. Posisi sentral ini sangat penting untuk menavigasi kompleksitas geopolitik di Indo-Pasifik. ASEAN berfungsi sebagai penyelenggara regional utama melalui forum-forum seperti ARF, EAS, dan ASEAN+3 yang mendorong kerja sama bagi ASEAN untuk mengelola isu-isu dan menjaga stabilitas kawasan.

Tujuan konsep sentralitas ASEAN sejalan dengan prinsip-prinsip ASEAN. [illegible] ıemprioritaskan konsensus, ASEAN dapat secara efektif menengahi dan [illegible] ı isu-isu regional, meningkatkan sentralitasnya di kawasan Indo-Pasifik. [illegible] n-intervensi membantu membangun kepercayaan di antara negara-negara

Optimized using
trial version
www.balesio.com

ASEAN, memungkinkan mereka untuk berkolaborasi lebih efektif. Dengan demikian, mitra eksternal akan mengakui stabilitas dan prediktabilitas dari prinsip ini. Selain itu, prinsip inklusivitas memperkuat sentralitas ASEAN dengan menarik lebih banyak negara untuk terlibat dengan kerangka kerja dan inisiatif ASEAN. (Purwanto, 2024). Melalui pendekatan dialog dan negosiasi, ASEAN meningkatkan kredibilitas dan sentralitasnya sebagai mediator dalam konflik regional.

Dalam konteks sentralitas ASEAN, teori regionalisme menjadi dasar upaya ASEAN dalam membangun identitas dan kerja sama kawasan untuk memperkuat posisinya dalam menghadapi tantangan global, termasuk rivalitas di Indo-Pasifik. Teori regionalisme berfokus pada upaya negara-negara di wilayah yang sama untuk bekerja sama dalam berbagai bidang untuk mencapai stabilitas dan kesejahteraan bersama.

Teori regionalisme pertama kali dikaji oleh Ernst Haas, yang berfokus pada Uni Eropa yaitu bagaimana integrasi ekonomi dapat mengarah pada integrasi politik, yaitu ketika negara-negara menyerahkan kedaulatan mereka kepada lembaga supranasional untuk mencapai tujuan bersama (Söderbaum, 2012). Dalam perkembangannya teori regionalisme melalui dua fase utama yaitu: regionalisme lama dan regionalisme baru. Regionalisme lama mengkaji kerja sama dan integrasi regional dengan fokus negara sebagai aktor utama dan pembentukan formal di tingkat regional. Lalu regionalisme baru menurut Björn Hettne mengidentifikasi lima ciri dari kawasan: unit geografikal, sistem sosial dengan hubungan translokal dan transnasional, kerja sama terorganisir, komunitas masyarakat sipil, dan struktur pembuatan kebijakan yang kolektif (Söderbaum, 2012).

urut Karl W. Deutsch, kekuatan militer tidak lagi menjadi alat utama dalam ikan konflik, karena negara-negara secara formal akan saling bergantung manan yang pluralistik (Nizmi, 2023). Jika negara terikat dalam sebuah

Optimized using
trial version
www.balesio.com

aliansi, maka negara akan berbagi struktur, norma, dan nilai-nilai penting bagi identitas regional untuk memfasilitasi munculnya rasa saling percaya dan kemampuan untuk mengatasi konflik bersenjata.

Teori regionalisme memiliki prinsip-prinsip yaitu: (a) kerja sama dan integrasi yang mendorong kolaborasi antara negara-negara dalam suatu wilayah untuk mencapai tujuan bersama; (b) identitas regional untuk membangun rasa identitas dan kohesi di antara anggota wilayah yang memperkuat solidaritas dan kerja sama; (c) keterlibatan aktor non-negara dalam proses regionalisasi, yang dapat mempengaruhi dinamika dan kerja sama regional (Söderbaum, 2012).

Dalam konteks regionalism, identitas regionalisme ini membantu memperkuat sentralitas ASEAN yang memungkinkan negara-negara anggota untuk berbicara dalam satu suara menghadapi isu-isu global. ASEAN dalam mempromosikan pendekatan dialog, diplomasi, dan resolusi konflik melalui forum seperti *ASEAN Regional Forum* (ARF) dan *East Asia Summit* (EAS). Melalui pendekatan ini, ASEAN membantu menciptakan stabilitas keamanan kolektif yang melibatkan semua negara anggota, memperkuat posisinya sebagai penengah dalam dinamika keamanan kawasan Indo-Pasifik. Melalui ASEAN+3 (Tiongkok, Jepang, South Korea), ASEAN berhasil membentuk struktur yang memungkinkan negara-negara anggota dan mitra eksternal untuk bekerja sama dalam menghadapi isu-isu regional. Hal ini akan menjadi baik bagi ASEAN dalam mempertahankan sentralitasnya di Tengah rivalitas kekuatan besar di Indo-Pasifik.

ASEAN, melalui berbagai forum seperti ARF dan EAS telah mendorong kerja
ntegrasi regional yang juga merupakan fondasi dari sentralitas ASEAN. Hal
dengan teori regionalisme yang berfokus pada bagaimana negara-negara di
ekerja sama untuk mencapai tujuan bersama melalui integrasi yang lebih erat

Optimized using
trial version
www.balesio.com

untuk mempertahankan sentralitasnya sebagai pusat kerja sama regional. ASEAN juga memperkuat identitas kolektifnya melalui "*ASEAN Way*" yang memperkuat peran ASEAN sebagai pemersatu di kawasan.

ASEAN Way seperti prinsip non-intervensi dan konsensus menjadi landasan penting dalam menjaga kepercayaan antar negara anggota, namun prinsip ini memiliki keterbatasan dalam menghadapi krisis yang memerlukan intervensi cepat. Di satu sisi, prinsip non-intervensi membantu menghindari konflik internal ASEAN, namun di sisi lain, sering kali prinsip ini menghambat ASEAN dalam menyusun respon kolektif yang cepat dalam situasi krisis. Dengan tetap mempertahankan konsensus, ASEAN diharapakn mampu menyeimbangkan prinsip demi menjaga stabilitas kawasan di tengah tekanan dari kekuatan besar sehingga organisasi ini tetap berperan sebagai platform untuk membahas isu-isu keamanan dan membangun kerja sama

Konsep Sentralitas ASEAN menjadi dasar keberadaan ASEAN dalam isu-isu regional dan mencakup prinsip-prinsip ASEAN. ASEAN memiliki pengaruh yang signifikan dalam keputusan-keputusan besar terkait keamanan regional melalui mekanisme multilateral dan diplomasi yang mendorong dialog antar negara anggota. Sentralitas ASEAN kemudian diwujudkan dalam implementasi untuk menciptakan stabilitas dan perdamaian di kawasan Indo-Pasifik melalui inisiatif seperti *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP), yang bertujuan mendorong negara-negara anggota untuk bersatu dalam menghadapi tantangan yang muncul dari rivalitas kekuatan besar, serta isu-isu keamanan maritim. Dalam hal ini AOIP memberikan panduan strategis yang lebih spesifik untuk merespons tantangan dan peluang di Indo-Pasifik.

Untuk mempertahankan netralitas di tengah rivalitas yang terjadi, AOIP menekankan inklusivitas dan keterlibatan berbagai pihak tanpa memihak salah satu kekuatan besar. Dengan adanya AOIP, ASEAN dapat menjadi jembatan bagi negara-

Optimized using
trial version
www.balesio.com

negara anggota ASEAN dengan kedua kekuatan besar tersebut. Dengan mengajak semua pihak yang terlibat, ASEAN akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi dialog dan kerja sama. Pendekatan ini memungkinkan ASEAN untuk berperan sebagai mediator, memberikan ruang bagi negara-negara anggota untuk berkolaborasi dengan Quad dan Tiongkok tanpa terjebak dalam aliansi yang eksklusif.

Fleksibilitas diplomatik yang ditawarkan oleh AOIP sangat penting bagi negara-negara anggota. Mereka dapat menyesuaikan kebijakan luar negeri sesuai kepentingan nasional masing-masing, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang telah disepakati dalam kerangka ASEAN. Hal ini memberikan kesempatan bagi ASEAN untuk menjaga kedaulatan dan independensi anggotanya, serta menghindari ketergantungan pada satu kekuatan besar.

Dalam implementasi AOIP, ASEAN menggunakan berbagai mekanisme seperti *East Asia Summit* (EAS), *ASEAN Regional Forum* (ARF), *ASEAN Defence Ministers Meeting Plus* (ADMM-Plus), dan *Expanded ASEAN Maritime Forum* (EAMF) untuk merespon tantangan di kawasan Indo-Pasifik. Selain itu, ASEAN juga melakukan kerja sama di bidang maritim, konektivitas, dan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Melalui forum-forum ini, ASEAN berupaya memperkuat kerja sama prioritas dan mengembangkan kebijakan kolektif yang bertujuan menciptakan perdamaian dan stabilitas regional (Ramsi et al., 2023).

ASEAN juga telah terlibat dalam isu-isu seperti krisis Rohingya dan sengketa di Laut Natuna Utara melalui diplomasi dan forum multilateral untuk mendorong dialog dan penyelesaian damai. Dalam krisis Rohingya, ASEAN berupaya memfasilitasi emanusiaan dan mendukung upaya penyelesaian yang melibatkan semua ait, meskipun terbentur prinsip non-intervensi dan membatasi peran ASEAN nghadapi kebijakan domestik negara anggota (Ramsi et al., 2023). Pada

Optimized using
trial version
www.balesio.com

sengketa Laut Natuna Utara, ASEAN berusaha menjaga stabilitas dengan mendorong penyelesaian sengketa melalui negosiasi dan kerja sama, serta mengedepankan prinsip-prinsip internasional seperti UNCLOS untuk menyelesaikan sengketa secara damai (Ramsi et al., 2023).

B. Rivalitas Keamanan

Rivalitas keamanan merujuk pada persaingan antara negara-negara atau aktor internasional yang berfokus pada penguasaan sumber daya, pengaruh, dan kekuatan militer, yang dapat mengancam stabilitas dan perdamaian. Rivalitas cenderung melibatkan tindakan saling curiga, peningkatan anggaran militer, dan aliansi strategis untuk mengatasi ancaman dari pihak lain (Roza, 2020). Dalam konteks global, rivalitas keamanan sering terlihat antara kekuatan besar yang berusaha mempertahankan atau memperluas pengaruh mereka di berbagai wilayah (Heiduk & Wacker, 2020).

Di kawasan Indo-Pasifik, rivalitas keamanan melibatkan interaksi kompleks antara negara-negara di dalam kawasan, seperti anggota ASEAN, India, dan Australia, serta kekuatan kuat seperti Amerika Serikat dan Tiongkok. Negara-negara di kawasan berusaha untuk memperkuat posisi mereka dan menjaga stabilitas regional, sementara Amerika Serikat dan Tiongkok bersaing untuk mempengaruhi arsitektur keamanan melalui aliansi, diplomasi dan meningkatkan kehadiran militer. Persaingan ini menciptakan dinamika yang mempengaruhi kebijakan luar negeri dan keamanan regional, serta menuntut negara-negara lain di kawasan untuk secara hati-hati menavigasi hubungan mereka (Roza, 2020).

Dalam konteks kawasan Indo-Pasifik, rivalitas keamanan dapat dilihat dari yang [illegible] Laut Natuna Utara. Pada sengketa ini, ketegangan antara Amerika Serikat dan [illegible] berdampak langsung pada stabilitas regional, di mana Amerika Serikat dalam [illegible] kesempatan meminta Tiongkok untuk menghentikan provokasi militer agar

Optimized using
trial version
www.balesio.com

stabilitas kawasan tetap terjaga. Amerika Serikat juga menempatkan armada perangnya ke kawasan ini, yang dilihat sebagai upaya menyeimbangkan dominasi Tiongkok (Dwiguna & Syaroni, 2019). Hadirnya militerisasi Tiongkok dan patroli maritim Amerika Serikat di sekitar Laut Natuna Utara, menempatkan ASEAN dalam posisi sulit, karena negara-negara anggotanya harus menghadapi tekanan baik dari Tiongkok maupun Amerika Serikat.

Dalam geopolitik Indo-Pasifik, ASEAN merupakan bagian dari kompleks keamanan regional, di mana keamanan negara-negara anggotanya sangat dipengaruhi oleh situasi dan dinamika kawasan. Rivalitas keamanan antara kekuatan besar, seperti Amerika Serikat dan Tiongkok, tidak hanya berdampak pada negara-negara besar, tetapi juga menimbulkan tekanan bagi negara-negara di kawasan yang lebih kecil seperti anggota ASEAN. Hal ini menuntut ASEAN untuk berkolaborasi dan mengembangkan pendekatan kolektif dalam menghadapi tantangan keamanan yang muncul. Melalui teori Kompleks Keamanan Regional Internasional (*Regional Security Complex Theory* – RSCT), konsep rivalitas keamanan akan dijelaskan secara lebih mendalam.

Teori Kompleks Keamanan Regional Internasional (RSCT) adalah teori keamanan regional yang menjelaskan bagaimana keamanan dibagi berdasarkan wilayah geografis. Teori ini menekankan bahwa keamanan suatu negara tidak dapat dipisahkan dari keamanan negara-negara tetangganya, dan bahwa ancaman sering kali lebih intensif di dalam kompleks keamanan regional. Selain itu, RSCT mengakui peran aktor non-negara dan faktor-faktor non-tradisional dalam dinamika suatu keamanan di suatu

Juma, 2020).

i Kompleks Keamanan Regional Internasional (*Regional Security Complex*

RSCT) dikembangkan oleh Barry Buzan dan Ole Wæver, melalui karya

Optimized using
trial version
www.balesio.com

mereka yang berjudul "*Regions and Powers: The Structure of International Security*". Mereka menyatakan bahwa kawasan-kawasan tertentu memiliki dinamika keamanan sendiri, dimana ancaman, tantangan, dan hubungan keamanan lebih terfokus pada negara-negara yang saling berdekatan dibandingkan dengan aktor-aktor global (Mansyur, 2016). Teori ini juga menyatakan bahwa ketegangan keamanan di suatu kawasan seringkali dipengaruhi oleh interaksi antara aktor-aktor internal dan eksternal.

Dalam rivalitas keamanan di Indo-Pasifik, keterlibatan kekuatan eksternal seperti Amerika Serikat dan Tiongkok telah menyebabkan ketegangan. Kawasan Indo-Pasifik dapat dikategorikan sebagai kompleks keamanan regional karena keamanan setiap negara di kawasan ini saling terkait dan ketidakstabilan pada satu negara akan berdampak pada negara lainnya. Rivalitas yang terjadi antar dua kekuatan besar ini tidak hanya berdampak pada ketegangan militer, tetapi juga pada diplomasi, perdagangan, dan aliansi strategis di kawasan tersebut.

Rivalitas keamanan di kawasan Indo-Pasifik menempatkan ASEAN dalam posisi yang sulit. Sebagai organisasi yang menjunjung tinggi prinsip non-intervensi dan konsensus, ASEAN harus berusaha untuk mempertahankan keseimbangan antara kekuatan-kekuatan besar seperti Amerika Serikat dan Tiongkok. Melalui, *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP) sebagai upaya ASEAN untuk menavigasi rivalitas yang terjadi di kawasan ini. AOIP menekankan inklusivitas dan kerja sama, bertujuan menjaga sentralitas ASEAN dalam arsitektur keamanan regional tanpa memihak pada salah satu kekuatan besar.

Ketegangan yang terus meningkat antara kedua kekuatan besar ini telah [illegible]kan tantangan bagi ASEAN. Banyak negara ASEAN yang memiliki ekonomi penting dengan Tiongkok, sementara di sisi lain, mereka juga aliansi strategis dengan Amerika Serikat. Ketergantungan ekonomi dan

Optimized using
trial version
www.balesio.com

tekanan geopolitik ini menempatkan ASEAN pada posisi yang sulit untuk mengambil keputusan yang tidak memihak (Heiduk & Wacker, 2020).

Selain ancaman keamanan tradisional, ASEAN juga menghadapi juga isu-isu keamanan non-tradisional seperti perubahan iklim, terorisme, dan pandemi. Keamanan non-tradisional ini memberikan tekanan tambahan bagi ASEAN di tengah rivalitas kekuatan besar. Keterlibatan aktor non-negara dan organisasi teroris juga semakin memperumit dinamika keamanan regional. Perusahaan multinasional yang memiliki kepentingan besar dalam menjaga jalur perdagangan maritim tetap aman, sementara ancaman teroris dapat memperburuk ketegangan keamanan di beberapa wilayah ASEAN. Oleh karena itu, ASEAN juga perlu memperkuat kerja sama untuk mengatasi ancaman non-tradisional ini melalui mekanisme seperti *ASEAN Defence Ministers Meeting Plus* (ADMM-Plus), dan *Expanded ASEAN Maritime Forum* (EAMF).

C. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian **pertama** dari artikel Liu Wu yang berjudul **"***The Challenge to ASEAN Centrality under the Indo-Pacific Strategy,*" di mana dalam artikel ini (Wu, 2019) membahas tentang tantangan dan dampak yang ditimbulkan dari strategi Indo-Pasifik terhadap situasi regional dan strategi Indo-Pasifik. Tujuan inti dari strategi Indo-Pasifik dari Amerika Serikat adalah untuk menahan kebangkitan Tiongkok. Menurut Wu sifat antagonisme dari strategi Indo-Pasifik akan mengakibatkan melemahnya misi perdamaian dan netralitas ASEAN dan akan berdampak pada posisi sentral ASEAN di Kawasan Asia Timur dan Asia Pasifik.

Untuk mendukung pernyataannya Wu memaparkan beberapa poin sebagai

rtma, tantangan bagi Posisi Sentral ASEAN. ASEAN telah membangun zona

an bebas dan hubungan kerja sama regional dengan negara-negara di luar

nelalui forum-forum kerja sama agar ASEAN dapat memanfaatkan ini untuk

Optimized using
trial version
www.balesio.com

mengukuhkan posisi sentralnya di Kawasan Asia Timur. Namun, kondisi ini akan menjadi tantangan karena strategi Indo-Pasifik bertujuan membendung Tiongkok, mengakibatkan situasi tegang di Kawasan Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Dengan kondisi ini peran posisi sentral keamanan dan kerja sama di Kawasan Asia Timur menghadapi tantangan yang semakin besar.

Kedua, dampak pada kesatuan internal ASEAN. Jika dilihat dari tujuan didirikannya ASEAN, ia tidak akan bersandar pada kedua belah pihak. Meskipun begitu, beberapa negara khawatir, ASEAN tidak mampu menjamin keamanan nasional mereka. Oleh karena itu, beberapa negara Asia Tenggara membentuk sekutu dan menjalin kemitraan dengan negara-negara di luar Kawasan. Kecuali Vietnam, Sebagian besar negara memandang positif peran Tiongkok dalam keamanan regional. Kecuali Filipina yang memusuhi AS, Malaysia masih bimbang, Indonesia, Vietnam dan Singapura menyatakan dukungannya kepada strategi Indo-Pasifik. Sementara itu, Tiongkok juga semakin memperkuat diplomasinya dengan beberapa negara ASEAN. Ini akan membuat terpecahnya ASEAN menjadi dua bagian dan akan melemahkan posisi sentral ASEAN. Jadi Wu menyatakan bahwa pembentukan blok strategi Indo-Pasifik dan situasi tegang yang terjadi di Kawasan Indo-Pasifik telah membawa tantangan serius dan dampak besar terhadap posisi sentral ASEAN dan Internalnya.

Penelitian **kedua** ditulis oleh Andrew Scobell yang berjudul "*Constructing a U.S.-China Rivalry in the Indo-Pacific and Beyond*", membahas bagaimana rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok di Indo-Pasifik. Menurut (Scobell, 2021) pada dasarnya definisi persaingan sebagai hubungan antagonistik antara dua negara yang terlibat

musuhan jangka panjang' dengan persaingan yang terwujud dalam 'berbagai

n yang terus berlanjut, dan ancaman penggunaan kekerasan'. Negara-negara

bersifat kompetitif dan memandang negara lain dengan penuh kecurigaan,

Optimized using
trial version
www.balesio.com

terutama negara besar yang memandang negara besar lainnya sebagai ancaman. Untuk mendukung argumen tersebut, (Scobell, 2021) memaparkan bagaimana hubungan negara AS dan Tiongkok sebagai berikut:

1. Kerja sama antara Amerika Serikat dan Tiongkok dibangun dan dipertahankan oleh koalisi domestik antara tahun 1971 dan 2007. Hubungan AS-Tiongkok dimulai dalam bentuk untuk saling membantu melawan ancaman Soviet.
2. Bagaimana persaingan AS-Tiongkok dibangun seiring transformasi koalisi domestik dari pro-kerja sama menjadi pro-konfrontasi sejak tahun 2008. Artikel ini mengkaji dampak ketidakamanan budaya AS dan Tiongkok serta patologi keamanan nasional terhadap koalisi domestik ini. Ini didasarkan pada rasa saling ketidakpercayaan satu sama lain. Di sisi lain lain AS menginginkan mitra yang dapat mendukung kebijakan dan prioritasnya atau tidak menentangnya. Dan Tiongkok yang merasa sebagai negara yang lemah berpikir bahwa negara adidaya ini hanya ingin mengambil keuntungan dari Tiongkok.
3. Bagaimana pergeseran geostrategis berkontribusi pada perpanjangan kerja sama AS-Tiongkok, yang diikuti oleh perubahan geostrategis persaingan yang sedang berkembang. Prioritas geostrategis AS adalah menentang keberadaan kekuatan besar yang tidak bersahabat atau penyelarasan kekuatan-kekuatan besar di Pasifik dan Eurasia. Sementara itu, kegagalan geostrategis Tiongkok selama berabad-abad adalah mempertahankan diri sebagai kekuatan politik, ekonomi, budaya yang dominan serta kekuatan militer Asia Timur.

Penelitian **ketiga** ditulis oleh Nian Peng & Chow Bing Ngeow yang berjudul

g the South China Sea Dispute: Multilateral and Bilateral Approaches,". geow, 2022) menyelidiki efektivitas dan kekurangan mekanisme multilateral

Optimized using
trial version
www.balesio.com

dan bilateral dalam menangani sengketa Laut Natuna Utara antara Tiongkok dan negara-negara ASEAN.

Pendekatan multilateral:

a. ASEAN+Tiongkok. Manifestasi paling jelas dari modalitas ini adalah *Declaration on the Conduct of Parties in the South China Sea*–DOC dan *Code of Conduct*–COC. Perjanjian ini menekankan semua pihak untuk berdamai untuk stabilisasi regional. DOC fokus pada implementasi program kerja sama praktis, sedangkan COC berupaya membangun tatanan maritim regional yang tahan lama. Namun, kerja sama ini melemah karena rendahnya rasa saling percaya antara Tiongkok dengan negara-negara ASEAN ditambah masuknya AS sebagai saingan Tiongkok.

b. ASEAN+X dan ASEAN-X. Alternatif ASEAN+X untuk memperluas pihak-pihak yang mempunyai pengelolaan di Laut Natuna Utara di luar Tiongkok dan negara-negara ASEAN sebagai penengah. Lalu ASEAN-X adalah gagasan dengan mengurangi anggota ASEAN yang tidak memiliki kepentingan seirama dengan mayoritas negara anggota.

Pendekatan Bilateral:

a. Tiongkok-Filipina telah membangun hubungan bilateral melalui *Bilateral Consultation Mechanism* (BCM) mengenai isu Laut Natuna Utara. Namun, efektivitas BCM tidak dapat meredakan ketegangan Laut Natuna Utara. Karena BCM tidak mendapatkan dukungan dari dalam Filipina.

b. Tiongkok-Vietnam memiliki banyak perjanjian kerja sama melalui berbagai anisme bilateral untuk Bei Bu Wan/Teluk Tonkin dan Laut Natuna Utara. kipun begitu, namun belum mampu mengurangi tingkat kepercayaan antara anya, ditambah muncul ketegangan lain antara Tiongkok dan Vietnam.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

c. Tiongkok-Malaysia sulit untuk mencapai kerja sama bilateral. Menurut Malaysia, dalam menyelesaikan perselisihan Laut Natuna Utara, mekanismenya tidak bisa disamakan untuk negosiasi bilateral. Kerja sama bilateral antara keduanya juga dikhawatirkan akan cenderung merugikan Malaysia.

Menurut (Peng & Ngeow, 2022) dalam hal kerja sama multilateral ASEAN+Tiongkok menjadi yang paling realistis dalam waktu dekat. Meskipun kerja sama ASEAN+Tiongkok, Tiongkok cenderung dilihat sebagai pihak yang paling diuntungkan, namun bukan berarti ASEAN tidak mendapatkan manfaatnya. Modalitas tentu menjamin kepentingan negara-negara ASEAN dan Tiongkok. Sementara ASEAN+X dan ASEAN-X mungkin pilihan untuk jangka panjang bergantung pada perkembangan hubungan Tiongkok-AS. Mengenai hubungan bilateral, ini juga berperan konstruktif dan stabilisasi peran mereka di Laut Natuna Utara. Baik bilateral maupun multilateral dapat saling melengkapi dalam menangani perselisihan.

Penelitian **keempat** ditulis oleh Rizki Roza yang berjudul "Respons ASEAN terhadap peningkatan Rivalitas AS-China" ini membahas tantangan yang dihadapi ASEAN dalam mempertahankan stabilitas kawasan Indo-Pasifik. Menurut (Roza, 2020), ASEAN dihadapkan pada situasi sulit karena kedua kekuatan besar ini secara aktif meningkatkan pengaruh dan kehadiran militer mereka di kawasan Indo-Pasifik, yang berpotensi mengancam perdamaian regional. ASEAN dengan kapasitasnya yang terbatas, memilih pendekatan yang normatif dan berhati-hati dalam menanggapi ketegangan ini. Bagi ASEAN, penting untuk mengedepankan dialog dan cara damai untuk mengedepankan dialog dan cara damai untuk mengembangkan kepercayaan

ıenegaskan sentralitas ASEAN dan prinsip-prinsip dalam *ASEAN Outlook on acific*, serta multilateralisme. Beberapa mitra ASEAN seperti India, Australia

Optimized using
trial version
www.balesio.com

dan Jepang menyatakan dukungannya terhadap sikap ASEAN di kawasan, termasuk dalam memajukan kerja sama dalam konteks Indo-Pasifik.

Berdasarkan berbagai penelitian, ASEAN menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahanlan sentralitasnya di kawasan Indo-Pasifik, terutama di tengah meningkatnya rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan ASEAN untuk menjadi penengah dalam ketengan sering kali terbatas oleh perbedaan sikap internal anggotanya akibat tekanan eksternal dari negara-negara besar. Penulis menggunakan ASEAN sebagai studi kasus untuk mempertanyakan apakah prinsip sentralitas ASEAN dapat tetap relevan di tengah meningkatnya rivalitas di kawasan Indo-Pasifik. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas peran geopolitik ASEAN dalam konteks Amerika Serikat dan Tiongkok, kajian yang mendalam mengenai tantangan internal dan eksternal dalam menjaga sentralitas ASEAN masih terbatas. Berbagai literatur yang ada cenderung berfokus pada dinamika hubungan ASEAN dengan perspektif masing-masing negara besar, namun jarang yang lebih fokus bagaimana ASEAN dapat memperkuat kesepakatan internalnya dalam menghadapi tekanan eksternal.

Oleh karena itu, pengetahuan ini memberikan peluang untuk menelaah lebih lanjut peran ASEAN dalam rivalitas kekuatan besar di kawasan Indo-Pasifik, terutama dalam hal bagaimana ASEAN dapat menjaga prinsip-prinsipnya dan menjadikan rivalitas ini sebagai peluang ASEAN untuk mempertahankan dan memperkuat sentralitasnya dalam keamanan kawasan. Memahami aspek-aspek ini sangat penting untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai strategi ASEAN dalam [illegible]pi tantangan rivalitas, serta untuk menilai implikasinya terhadap stabilitas [illegible]nan regional.

Optimized using
trial version
www.balesio.com